

HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MAHASISWA PEMINUM ALKOHOL DENGAN DISKRIMINASI PADA PEMABUK DAN SOCIAL DRINKER DI DENPASAR

Luh Gede Erika Widiadnyani¹⁾, Nazrina Zuryani²⁾, Ikma Citra Ranteallo³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : erikawidia20@gmail.com¹, nazrinazuryani@yahoo.com², ikma_citra@unud.ac.id³,

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of dangerous habits in students such as smoking, consuming alcoholic beverages and the worst is the use of illegal drugs (drugs). This study aims to find out how significant the relationship between student drinking habits and discrimination against drunkards and social drinkers in Denpasar using the scalpel of Ted Robert Gurr's theory of discrimination. This study used a proportionate stratified random sampling technique for 91 respondents, namely FISIP Unud students who live in Denpasar City. In order to prove and analyze this, determining the correlation coefficient (R), multiple linear regression test as well as the F test and T test. The results of the t-count test at show drunk discrimination is 2.243 and social drinker discrimination 3.342. The F-count results obtained were 22.062, it means there is a significant positive relationship between the habit of drinking student alcohol and discrimination against drunkards and social drinkers in Denpasar. The strength of the relationship formed (R) is 0.578. The resulting coefficient of determination is 33.4% which is the percentage contribution of variables X to Y. Meanwhile, the other 66.6% is explained by another factors. Based on the results of this study, it is highly recommended that the coefficients on the drunkard and social drinker variables do not develop exponentially and should decrease with increasing age into maturity of students.

Keywords: Teenagers, Alcoholic Beverages, Discrimination

1. PENDAHULUAN

Perkembangan peredaran minuman beralkohol di Nusantara secara historikal banyak tertera pada sumber-sumber tertulis tertua. Mulai dari fermentasi minuman beralkohol *tuak* dari air kelapa atau nira yang dikatakan berasal dari masa peradaban Hindu-Budha di Nusantara atau ketika masa kerajaan Mataram Kuno hingga masa Kerajaan Majapahit. Sumber tertulis yang lebih muda ternyata juga menjelaskan bahwa *tuak* sebagai salah satu jenis minuman yang disajikan dalam acara kerajaan. Seperti yang termuat dalam Kitab *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca (1365 M). Tuak juga

dihidangkan untuk menyambut tamu agung, sebagaimana digambarkan dalam kakawin *Sutasoma* karya Mpu Tantular pada masa puncak kejayaan Majapahit, saat diperintah oleh Raja Hayam Wuruk pertengahan abad ke-14 M (Susilowati, dkk, 2009: 44-45).

Penemuan pada ritus-ritus bersejarah di atas menunjukkan bahwa kebiasaan minum minuman beralkohol di Indonesia sudah cukup lama menyatu dengan kehidupan masyarakat. Adapun jenis minuman beralkohol lokal Bali seperti *arak*, *tuak*, *brem* dan lain sebagainya bukan sekedar sebagai minuman dengan kadar alkohol tertentu, tetapi juga memiliki nilai historis dan kultur

dalam kehidupan masyarakat adat. Mulai dari ritual keagamaan dan adat istiadat (Serfiyani, dkk, 2020). Salah satu contohnya adalah pemanfaatan alkohol khas Bali dalam upacara *ngaben* atau pembakaran mayat di Bali. Pada pelaksanaan ritualnya, ada sarana upacara yang terdiri dari beragam makanan dan minuman (*tuak, arak, brem*) yang disuguhkan di bawah *sanggah*. (Susilowati, dkk, 2009: 51).

Tradisi ini pun lambat laun menurun pada kehidupan sosial masyarakat Bali. Hal ini kemudian menjadi fenomena baru yang pada mulanya hanya boleh dilakukan oleh orang dewasa saja. Seiring berkembangnya zaman, aktivitas minum minuman beralkohol dalam masyarakat Bali mulai menyentuh ranah anak muda (Winaya dalam Ardyanti, dkk, 2017). Rasa enak terhadap minuman beralkohol menyebabkan timbulnya kecenderungan untuk menganggap kegiatan ini sebagai lambang yang penting bagi keanggotaan sebuah kelompok (Hurlock, 1996: 223).

Penggunaan alkohol pada rentang usia remaja cenderung dikait-kaitkan dengan kehidupan perguruan tinggi, yang mana ini berarti peminum yang terlibat di dalamnya adalah para mahasiswa. Mahasiswa sebagai subjek di perguruan tinggi diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatnya dalam kehidupan masyarakat. Namun sayangnya, belakangan ini mulai muncul fenomena minum alkohol pada kehidupan mahasiswa (Irmayanti, 2015).

Hasil pra riset peneliti di lapangan menunjukkan, terdapat mahasiswa yang sering mengonsumsi alkohol, di mana 67,1% responden menyatakan diri sebagai peminum

minuman beralkohol. Sebanyak 67,6% mengaku mengonsumsi alkohol secara berkelompok, kemudian 47,9% menyatakan diri mengonsumsi minuman beralkohol lokal dan 17,8% menyatakan mengonsumsi minuman impor. Sering dalam hal ini diartikan dengan intensitas minum setiap minggu bahkan ada responden meminum minuman beralkohol hampir setiap hari. Responden di sini adalah mahasiswa/i FISIP Universitas Udayana yang sebagian besar berusia 19-23 tahun dan berdomisili di Kota Denpasar dengan daerah asal yang beragam.

Konsumen alkohol yang dikenal dalam dunia pergaulan mahasiswa adalah ada yang disebut sebagai *social drinker* dan *alcoholics*. *Alcoholics* (pemabuk) memiliki kecenderungan untuk lebih sulit menghentikan konsumsi alkoholnya, bahkan disaat mereka mengoplos dan sangat berbahaya. Mereka juga sebenarnya telah memiliki alasan yang kuat untuk berhenti mengonsumsi minuman beralkohol, karena dapat berakibat pada kematian. Sedangkan istilah *social drinker* lebih mengacu pada mereka yang mengonsumsi minuman beralkohol dengan alasan tertentu seperti kepentingan sosial dan biasanya hanya mengalami dampak jangka pendek saja.

Lingkungan tempat seseorang berkembang akan mempengaruhi munculnya konsep prasangka dan diskriminasi di dalamnya. Hal ini juga disebabkan oleh sikap serta perilaku rekan dan teman sekelilingnya. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok terdidik lebih cenderung memilih dan menentukan lingkungan pertemanannya. Diskriminasi adalah pemisahan dan termasuk perlakuan yang tidak setara bagi perorangan

atau kelompok berdasarkan suatu hal yang sifatnya kategorikal atau atribut khas. Diskriminasi yang sering dijumpai disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan satu sama lain (Saludung, 2019). Diskriminasi yang timbul berangkat dari adanya stigma yang berkembang dalam masyarakat. Termasuk diskriminasi pada kebiasaan mabuk minuman beralkohol.

Fenomena kebiasaan minum minuman beralkohol khususnya di Bali dalam satu sisi dilihat sebagai fenomena sosial yang secara sistematis berangkat dari tradisi yang sudah berkembang secara turun temurun serta dapat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Namun di sisi lain, fenomena tersebut justru menimbulkan stigma yang cenderung negatif dari masyarakat karena dianggap melanggar norma sosial yang dianut oleh masyarakat. Peneliti merasa fenomena ini perlu dikaji lebih dalam penelitian yang berjudul "Hubungan antara Kebiasaan Mahasiswa Peminum Alkohol dengan Diskriminasi Pada Pemabuk dan *Social Drinker* di Denpasar".

2. KAJIAN PUSTAKA

Penulis menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai pembanding untuk menunjukkan orisinalitas penelitian terkait *Hubungan antara Kebiasaan Mahasiswa Peminum Alkohol dengan Diskriminasi Pada Pemabuk dan Social Drinker di Denpasar*. Pertama adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Juu Moon Park (2020) di Korea Selatan dengan judul *Minum Soliter dan Sosial di Korea Selatan: Sebuah Studi Eksplorasi*. Penelitian ini menggunakan

pendekatan metode kuantitatif dengan subyek sebanyak 1.532 pria dan 1.469 wanita berusia 19-60 tahun. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Peminum soliter lebih cenderung bercerai atau berpisah, kurang berpendidikan, dan sedikit bekerja. peminum soliter mungkin lebih rentan terhadap penyalahgunaan alkohol daripada peminum sosial.

Penelitian kedua dilakukan oleh Putu Ardyanti dan Tobing (2017) mahasiswa Psikologi Universitas Udayana dengan judul *Hubungan Konsep Diri dengan Korformitas Pada Remaja Laki-laki yang Mengkonsumsi Minuman Keras (Arak) di Gianyar, Bali*. Subyek penelitian ini adalah 60 orang remaja laki-laki yang minum minuman keras. Penelitian ini menunjukkan hasil nihil yakni konsep diri tidak ada hubungannya dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengkonsumsi minuman keras (arak) di Gianyar, Bali.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nasrudin (2017) berjudul *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Delinquency Minum Minuman Keras Remaja Desa Kranding, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri*. Fokus dalam penelitian ini adalah kaitan antara konformitas teman sebaya dengan tindak perilaku kejahatan pada remaja yang mengkonsumsi miras. Hasil penelitiannya adalah ditemukan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku kejahatan konsumsi minuman keras remaja Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

Penelitian di atas memiliki persamaan pada kebiasaan minum minuman beralkohol yang mana pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa/i di Bali. Khususnya adalah

mahasiswa yang minum minuman beralkohol. Pembedanya adalah terletak pada teori yang digunakan serta bahasan substansial yang terkandung di dalamnya. Pada penelitian terdahulu dilihat dari segi aspek psikologis dan kesehatan, sedangkan pada penelitian penulis lebih fokus pada aspek psikososial seseorang dalam lingkungannya termasuk penerimaan seseorang terhadap orang lain khususnya di lingkup pergaulan.

Teori yang penulis pilih untuk menganalisis permasalahan penelitian ini adalah teori Diskriminasi Ted Robert Gurr. Teori ini menjelaskan konsep dari diskriminasi adalah penentuan di dalam sub bagian sebelumnya sebagai mana diturunkannya ketidak seimbangan kesejahteraan materi dalam anggota kelompok etnik atau akses politik dalam perbandingan dengan kelompok sosial lain. Kebijakan pemerintah untuk menangani ketidak setaraan kelompok etnik adalah indikator paling ambigu dari diskriminasi. Ketidaksetaraan antar kelompok etnik bisa saja hasil dari sejarah dan perbedaan kultur yang memberikan sebagian kelompok keuntungan secara terus menerus dibandingkan yang lainnya (Gurr, 1994).

Perilaku diskriminasi pada peminum alkohol timbul didahului dengan perilaku mabuk itu sendiri. Perilaku minum alkohol terjadi pada mahasiswa berusia sekitar 19-25 tahun, dengan jenis faktor coba-coba, karena solidaritas dengan teman, seperti pencarian identitas atau sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi (Gurr, 1994; Syarief, 2022 dan Arifin, 2020).

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif sebagai metodenya. Lokasi penelitian terletak di Kota Denpasar dan fokus penelitiannya adalah mahasiswa/i FISIP Universitas Udayana yang berusia antara 18-24 tahun dan pernah minum minuman beralkohol setidaknya satu kali. Sumber datanya diperoleh dari sumber data primer dan sekunder.

Penulis menjadikan seluruh mahasiswa/i FISIP Unud angkatan 2019-2021 dengan jumlah totalnya adalah 1.027 orang sebagai populasi penelitian. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin*. Hasil perhitungan rumus slovin mendapatkan jumlah responden sebanyak 91 orang. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data penelitian, yakni pertama observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan oleh peneliti. Kedua, kuesioner yaitu berupa pertanyaan tertutup yang telah diatur sedemikian rupa kemudian disebar.

Penulis menganalisis data dengan teknik regresi linier berganda dan melihat pula kekuatan hubungan antar variabel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa karakter seperti umur, jenis kelamin, daerah asal, dan program studi. Rentang umur responden yang dapat disimpulkan yakni berkisar antara umur 19-23 tahun. Umur yang mendominasi yakni umur 21 tahun sebesar 51,6%, selanjutnya umur 20 tahun sebesar 24,2%, kemudian umur 22 tahun sebesar 16,5% sebanyak 15 orang, kemudian umur 19 tahun sebesar 4,4% sebanyak 4 orang, dan yang terakhir adalah

umur 23 tahun sebesar 3,3% sebanyak 3 orang.

Responden adalah 60 orang laki-laki dengan persentase sebesar 65,9% dan perempuan sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 34,1%. Mahasiswa/i yang menjadi responden berasal dari daerah yang beragam. Pada karakteristik ini, mahasiswa/i yang berasal dari Bali masih mendominasi dengan jumlah 68,1%. Sebanyak 22,0% responden berasal dari daerah yang tersebar di Pulau Jawa. Terdapat 5,5% berasal dari Sumatera. Kemudian 2,2% responden berasal dari Riau, 1,1% dari Bangka Belitung dan terakhir 1,1% orang berasal dari Riau.

Adapun berdasarkan prodi karakteristiknya adalah program studi Sosiologi sebesar 26,4%, program studi Hubungan Internasional sebesar 7,7%, administrasi Publik 16,5%, ilmu Politik sebesar 27,5%, Ilmu Komunikasi sebesar 17,6% dan terakhir program studi D3 Perpustakaan sebesar 4,4%

4.2 Uji Instrumen

4.3 Analisis Data

Uji Korelasi Berganda

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change
1	,578	,334	,319	5,429	,334	22,062	2	88	,000

Hasil analisis memperlihatkan nilai signifikansi (*F change*) < signifikansi probabilitas yaitu 0,05. Hal ini berarti H₀ ditolak dan H_{k1} diterima. Artinya ada hubungan antara kebiasaan mahasiswa

Instrumen penelitian perlu melalui tahap pengujian validitas dan reliabilitas sebelum data dianalisis lebih lanjut. Kedua pengujian ini bertujuan untuk mengukur kelayakan pada setiap indikator dari suatu variabel. Uji kelayakan yang dilakukan pada penelitian ini terlebih dahulu diuji pada 45 orang sampel yang merupakan bagian dari populasi. Data kemudian diolah dan dikorelasikan antar skor item atau butir instrumen dalam suatu faktor, serta korelasi skor faktor dengan skor total. Berikut disajikan hasil uji instrumen.

Syarat untuk memenuhi asumsi validitas adalah jika R_{hitung} atau skor instrumen lebih besar dari R_{tabel} . Hal tersebut berdasarkan R_{tabel} *product moment* dengan signifikan sebesar 5%. Berdasarkan hal tersebut, hasil R_{tabel} yang diperoleh dengan menguji sampel sebanyak 45 orang diperoleh $R_{tabel} = 0,294$. Oleh karena itu agar dikatakan valid, setiap nomor item harus memiliki nilai $R_{hitung} > 0,294$. Instrumen yang memiliki nilai koefisien korelasi $> 0,294$ dinyatakan valid, begitu sebaliknya.

peminum alkohol dengan diskriminasi pada pemabuk dan *social drinker* di Denpasar. Kekuatan hubungan variabel bebas dan variabel terikat adalah sebesar 0,578 dan berada pada tingkat yang **SEDANG**.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas dan heterokedastisitas dalam metode kuantitatif diperlukan karena uji tersebut akan menguji kecocokan sebuah data yang digunakan untuk uji regresi atau secara analisis.

Hasil uji normalitas menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,200. Hal tersebut berarti $\text{sig} > \alpha$ (0,05) dengan N yakni 91, artinya model uji regresi dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal. Sementara,

uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pemabuk = 1,161 dan taraf signifikansinya 0,249. Artinya Signifikansi $t_{hitung} > 0,05$, sedangkan untuk *social drinker* nilai t_{hitung} adalah 1,148 dan signifikansinya 0,254 ini juga berarti nilai Signifikansi $t_{hitung} > 0,05$. Artinya tidak ditemukan kasus heterokedastisitas dalam model regresi sekaligus model analisis ini layak digunakan.

4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Persamaan Regresi Berganda

Persamaannya adalah:

$$Y = 22,622 + 0,288 X_1 + 0,539 X_2$$

Keterangan:

a) Konstanta (α) persamaan regresi adalah 22,622 sehingga dapat dinyatakan bahwa apabila variabel Pemabuk dan *Social Drinker* tetap di angka 0 (nol), maka nilai kebiasaan minum alkohol adalah sebesar 22,622.

b) Bilangan regresi pada variabel Pemabuk (β_1) adalah sebesar 0,288 dan bertanda positif.

c) Bilangan regresi pada variabel *Social Drinker* (β_2) adalah sebesar 0,539 dan bertanda positif.

Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,578	,334	,319	5,429
a. Predictors : (Constant), <i>Social Drinker</i> , Pemabuk				
b. Dependent Variable: Kebiasaan Minum minuman beralkohol				

R Square pada penelitian ini sebesar 0,334. Angka ini digunakan sebagai acuan besarnya sumbangsih variabel X terhadap variabel Y. Setelah dilakukan penghitungan menggunakan rumus KD, diketahui bahwa

sumbangan variabel pemabuk dan *social drinker* (X) kepada variabel kebiasaan minum alkohol (Y) adalah sebesar 33,4% sisanya (66,6%) dijelaskan oleh faktor lain.

Uji T

Coefficients				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,622	4,235		5,432	,000
	Pemabuk	,288	,128	,255	2,243	,027
	Social Drinker	,539	,161	,380	3,342	,001

a. Dependent Variable: Kebiasaan Minum minuman beralkohol

Pada uji T ini, diperoleh hasil nilai signifikansi (Sig) variabel pemabuk (X_1) adalah 0,027 yang artinya nilai Sig. $0,027 < 0,05$. Maka kesimpulannya H_{k1} atau hipotesis kerja pertama diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan positif antara kebiasaan mahasiswa peminum alkohol dengan diskriminasi pada pemabuk di Denpasar. Berdasarkan output SPSS dalam tabel uji parsial diketahui nilai t_{hitung} variabel pemabuk adalah 2,243. Oleh karena nilai t_{hitung} $2,243 > t_{tabel}$ 1,991 kesimpulannya adalah H_{k1} diterima. Diartikan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mahasiswa peminum alkohol dengan diskriminasi pada pemabuk di

Denpasar (X_1).

Berdasarkan tabel Uji Parsial diperoleh nilai Signifikansi variabel *social drinker* (X_2) adalah 0,001 yang pastinya lebih kecil dari 0,05, sehingga kesimpulannya H_{k2} diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan positif antara kebiasaan mahasiswa peminum alkohol (Y) dengan diskriminasi pada *social drinker* (X_2). Hasil analisis dengan SPSS memperoleh hasil nilai t_{hitung} variabel *social drinker* adalah 3,342. Maka kesimpulannya adalah H_{k2} diterima artinya terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan mahasiswa peminum alkohol (Y) dengan diskriminasi pada *social drinker* di Denpasar.

Uji F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1300,584	2	650,292	22,062	,000
	Residual	2593,834	88	29,475		
	Total	3984,418	90			

a. Dependent Variable: Kebiasaan Minum minuman beralkohol

b. Predictors: (Constant), *Social Drinker*, Pemabuk

Pada tabel di atas, nilai sig analisis berganda sebesar 0,000. Hal ini berarti sig $< 0,05$, maka kesimpulannya hipotesis kerja diterima. Artinya ada hubungan positif antara kebiasaan mahasiswa peminum alkohol dengan diskriminasi pada pemabuk dan *social drinker* di Denpasar.

berganda, diketahui F_{hitung} adalah sebesar 22,062. Oleh karena nilai F_{hitung} ($22,062 > F_{tabel}$ (3,10)), maka menunjukkan dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_k diterima. H_k diterima berarti adanya hubungan signifikan antara kebiasaan mahasiswa peminum alkohol dengan diskriminasi pada pemabuk dan *social drinker* di Denpasar.

Berdasarkan tabel hasil regresi

5. KESIMPULAN

- a. Terdapat hubungan positif antara kebiasaan mahasiswa peminum alkohol (Y) dengan diskriminasi pada pemabuk dan pada social drinker (X1 dan X2). Hal ini didukung melalui uji korelasi berganda keeratan hubungan variabel X dan Y sebesar 0,578. Dilihat dari tabel interval koefisien korelasi ini berada pada tingkat yang sedang.
- b. Hasil koefisien regresi pada variabel Pemabuk (β_1) adalah 0,288 dan koefisien regresi pada variabel *Social Drinker* (β_2) adalah sebesar 0,539. Hal ini berarti akan terjadi peningkatan yang berbanding lurus pada semua variabel.
- c. Uji normalitas menyatakan data pada penelitian ini berdistribusi normal Hal ini diperlihatkan pada perhitungan regresi berganda dua ekor. Hasilnya Taraf Sig (0,200) adalah lebih besar dari alpha (0,005). Selanjutnya, uji heterokedastisitas variabel pada pemabuk menunjukkan hasil thitung sebesar 1,161 dengan signifikansi 0,249. Sementara, pada variabel social drinker menunjukkan hasil thitung sebesar 1,148 dengan signifikansi 0,254. Berarti pada kedua variabel tersebut tidak ditemukan kasus heterokedastisitas (ketidaksamaan residual).
- d. Uji regresi linear berganda (parsial) kemudian dilaksanakan untuk menguji hubungan antara hipotesis kerja pertama yaitu seberapa signifikan kebiasaan mahasiswa peminum alkohol dengan diskriminasi pada pemabuk. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,027 dan thitung sebesar 2,243 > ttabel 1,991 sehingga terdapat hubungan kebiasaan mahasiswa peminum alkohol dengan diskriminasi pada pemabuk di Denpasar (Hk1).
- e. Berikutnya uji regresi linear berganda dilaksanakan pula untuk menguji hubungan antara hipotesis kerja kedua yaitu seberapa signifikan kebiasaan mahasiswa peminum alkohol dengan diskriminasi pada social drinker. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 dan thitung 3,342 > ttabel 1,991, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kebiasaan mahasiswa peminum alkohol dengan diskriminasi pada social drinker di Denpasar (Hk2).
- f. Seperti yang Gurr (1994) deskripsikan, kebiasaan masyarakat berdasarkan etnisitas memiliki hubungan termasuk kebiasaan mahasiswa laki-laki Bali (65,9%) dan perempuan (34,1%) meminum alkohol. Kebiasaan ini diuji di lapangan dengan hasil terdapat hubungan yang positif pada deskripsi pemabuk dan deskripsi social drinker dengan 33,4% dijabarkan sebagai unsur kebiasaan. Temuan penelitian ini menemukan sebesar 66,6% sebagai faktor lain.

6. SARAN

Disarankan agar bertambahnya usia mahasiswa tidak mempengaruhi penambahan adiksi pada minuman alkohol dengan kesenangan mabuk, apalagi mabuk-mabukan secara berkelompok (*binge drinking*). Agar aturan pemerintah membatasi konsumen minuman beralkohol dapat ditaati yaitu tidak

membeli minuman alkohol sebelum usia 21 tahun. Apabila diadakan upacara di Bali, disarankan tidak mabuk dan moderasi minum minuman beralkohol hanya sampai tahap *social drinker*, yaitu seseorang meminum alkohol secara sosial-adat-keagamaan saja dengan batas minum yang wajar (1-2 gelas berkaki).

7. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Buku Elektronik:

Susilowati, N., Seedewo, E., & Koestoro, L. P. (2009). *Jejak Pangan dalam Arkeologi* (1st ed.). Medan: Balai Arkeologi Medan. Diakses pada 9 Oktober 2022 melalui <https://repositori.kemdikbud.go.id/7745/>.

Skripsi:

Ardyanti, V. D., & Tobing, D. H. (2017). *Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas Pada Mahasiswa Laki-laki yang Mengonsumsi Minuman Keras (Arak) di Gianyar, Bali*. Skripsi. Bali: Universitas Udayana.

Irmayanti, A. (2015). *Penyalahgunaan Alkohol di Kalangan Mahasiswa*, Skripsi. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nasrudin, H. (2017). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Delinquency Minum-minuman Keras Mahasiswa Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. Skripsi. Jawa Timur: UIN Tulungagung.

Saludung, Z.R., Juanda, & Hajrah. (2019). *Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas dalam Novel 1001 Mimpi Karya Valliant Budi: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Tesis. Sulawesi Selatan: Universitas Negeri Makassar.

Jurnal:

Arifin, A. (2020). *Pola Asuh Pada Pengguna Alkohol di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi UMBY*, 1(1), 1-7.

Diakses pada 10 September 2022 melalui <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/8330>

Park, J., Solin, A., & Choi. (2020). *Solitary and Social Drinking in South Korea: An Exploratory Study*. *Osong Public Health and Research Perspective*, 11(6), 365-372. Diakses pada 15 September 2022 melalui <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33403199/>.

Serfiyani, C., & Hariyani, I. (2020). *Pelindungan Hukum terhadap Minuman beralkohol Tradisional Khas Indonesia*. *Jurnal DPR*, 1(1), 267-287. Diakses pada 10 September 2022 melalui <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/hukum/article/download/1672/pdf>.

Syarief, A. O., Pratiwi, M., & Ulva, G. (2022). *Edukasi Dampak Minuman Keras di Kalangan Remaja*. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(1), 48-54. Diakses pada 10 September 2022 melalui <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/download/160/96/779>.